

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses belajar. Berperan aktif dalam membina potensi jiwa keagamaan, pengendalian diri, kepribadian intelektual, kepribadian luhur, dan keterampilan yang diperlukan diri, masyarakat, negara dan bangsa. Pendidikan adalah suatu kegiatan yang sengaja dilakukan direncanakan melalui proses kegiatan penyuluhan, suatu proses mendidik anak agar memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual serta menjadi manusia di dalam dan diluar kehidupan (Irawati, E.,&Susetyo,W. 2017).

Sebagai negara dengan Bhineka Tunggal Iknnya, Indonesia dikenal dengan kekayaan budaya etnisnya, dari Sabang sampai Merauke. Tidak hanya keragaman budaya yang dimiliki oleh suku bangsa ini, namun remaja sebagai generasi penerus bangsa juga tampaknya memiliki identitas “budaya” atau “tawuran” yang baru saat ini. Mengapa bisa disebut budaya karena sudah menjadi kebiasaan dan fashion, telah berkembang menjadi tradisi yang diturunkan di kalangan pelajar, dan dilakukan dengan berseragam bahkan pulang sekolah. Kondisi ini juga disertai dengan kepercayaan dognitis yang salah seperti “ kalau gak tawuran, itu tidak maskulin atau keren”. Atau mengikuti perkembangan zaman” atau banyak tanggapan keliru lainnya yang diyakini pelajar.

Masa remaja merupakan tahap yang sangat penting dalam perkembangan manusia. Ketika dia berada di antara masa kanak-kanak dan dewasa, itu seharusnya menjadi dewasa. Pada masa remaja ini, seseorang mencari jati dirinya. Remaja biasanya ingin tahu, menjadi mulailah dengan perilaku eksperimental.

Masa remaja tetapi tidak jarang para remaja tersebut menunjukkan perilaku yang dianggap melanggar aturan yang ada. Keberadaan sikap dan nilai sepanjang masa remaja dari masa remaja awal, yaitu dari tahun 13-17 sampai usia masuk sekolah menengah pertama, dari tahun 15-18 sampai pertengahan remaja, dari tahun 18-21. Kami akan memperjelas perbedaan antara kedua periode tersebut. (Monks dan Haditono, 2002).

Secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berbaur dengan masyarakat dewasa, dan anak-anak tidak merasa rendah diri dengan orang yang lebih tua, tetapi pada tingkat yang sama, atau setidaknya tidak setara. Masuk ke dalam masyarakat saat ini melibatkan banyak aspek yang kurang efektif dibandingkan dengan usia remaja.

Pada masa remaja atau dewasa tidak jarang para remaja tersebut menunjukkan perilaku yang dianggap melanggar aturan yang ada. Mengingat tren saat ini, seperti saat ini dapat mempengaruhi jenis kenakalan remaja seperti penolakan sekolah, merokok, minum-minuman keras, pencurian, pencopetan, pemerasan, penyalahgunaan zat, pesta pora, tawuran, dan pemerkosaan.

Permusuhan antar sekolah biasanya dimulai dengan masalah kecil. Remaja yang tingkat emosinya masih labil justru bereaksi sebagai perselisihan. Isu-isu kecil ini termasuk saling mengejek dan memperebutkan perempuan. Pemicu lainnya biasanya balas dendam. Dengan rasa solidaritas yang tinggi, para siswa tersebut membalas dendam atas perlakuan yang dilakukan oleh siswa yang dianggap merugikan siswa tersebut atau yang telah mencemarkan nama baik sekolah. Jika dicermati, salah satu penyebab utamanya adalah masalah yang dihadapi individu tersebut.

Salah satu kenakalan remaja yang marak terjadi adalah tawuran. Tawuran sendiri yaitu suatu perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan sekelompok atau suatu rumpun warga. Erwadi (Sheila, 2021) istilah tawuran merujuk pada pertarungan antara dua kelompok pelajar, dengan kata-kata atau tindakan yang merendahkan dengan tujuan menyakiti musuh. Pertengkaran pelajar yang sering kita lihat bisa menjadi fenomena potensial yang terjadi kapan saja, dimana saja, suatu hari secara tiba-tiba dan

tidak diketahui. Kata tawuran tampaknya warga Indonesia ini tidak asing lagi di telinga. Pada umumnya, tawuran diamati menjadi suatu tindakan yang tidak dibenarkan. Tawuran akan merugikan diri sendiri, pribadi, keluarga, mitra versus dan warga sekitar.

Tawuran pelajar dan tawuran antar remaja semakin marak terjadi sejak terbentuknya geng-geng remaja. Mereka tidak lagi merasa bahwa pertempuran yang telah terjadi tidak terpuji dan dapat mengganggu ketentraman dan ketertiban sosial. Di sisi lain, mereka malah merasa bangga ketika masyarakat itu takut dengan geng/kelompoknya. Siswa yang berpendidikan tidak boleh melakukan tindakan yang memalukan seperti itu. Sekolah adalah lembaga yang diberdayakan yang mendorong siswa untuk mengambil tindak positif. Namun dalam hal ini peran guru BK sangat dibutuhkan.

Bimbingan dan konseling adalah suatu proses yang membantu siswa ke atas mengemangkan potensinya dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Pendidikan dan konseling sekolah adalah alat yang baik untuk membimbing siswa dari kekurangan mereka. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang diciptakan untuk kehidupan yang lebih baik, terutama di era globalisasi. Kita dapat melihat semuanya dengan bebas dan tidak ada hambatan selain kita sendiri. Oleh karena itu, siswa perlu mengajarkan dampak globalisasi sebagai filter.

Berdasarkan hasil wawancara di SMK Al-Musyawirin, Informasi yang diterima peneliti dari guru SMP, guru BK sekolah, mengakui siswa sering terlibat tawuran. Tawuran di SMK Al-Musyawirin ini sudah berlangsung lama. Upaya guru BK sering memberikan arahan kepada para siswa tentang dampak negatif dari tawuran. Namun, siswa tidak mendengarkan arahan dari guru BK dan tetap sering melakukan tawuran. Tawuran ini biasa terjadi, namun harus segera diatasi agar tidak meresahkan warga dan para pelajar tidak menjadi pelaku tindak kekerasan. Pertengkaran dengan siswa SMK Al-Musyawirin. Sempat diselesaikan oleh polisi, takut terlibat tawuran. Dan selama ini para siswa yang terlibat tawuran itu segera dikeluarkan dari sekolah.

Guna mengatasi hal tersebut, guru BK bekerja menggunakan dan mengadakan konferensi masalah. Konferensi kasus merupakan kasus yang didesain buat membahas situasi dan perkara satu orang atau lebih. Tujuan utamanya merupakan buat bisa mengenal, tahu dan membantu anak. Diskusi ini umumnya melibatkan pengajar, pengajar kelas, konselor, ketua sekolah dan profesional lain yang mungkin diperlukan. Konferensi kasus tadi dipakai menjadi aktifitas dukungan bagi pengajar BK buat menyelesaikan perkara yang terdapat pada sekolah yang karenanya peneliti tertarik buat meneliti lebih pada menggunakan judul “Upaya Guru BK Mereduksi Perilaku Antar Siswa di Sekola SMK Al-Musyawirin.

## **B. Identifikasi Masalah**

Alasan-alasan yang mendorong penulis buat menentukan judul penelitian diatas maka dapat diidentifikasi perseteruan menjadi berikut :

1. Siswa yang terlibat tawuran beresiko dikeluarkan berdasarkan sekolah.
2. Siswa menjadi takut dan risi terkena getah berdasarkan tawuran.
3. Mengganggu ketenangan belajar dan warga sekitar.

## **C. Fokus Kajian**

Menurut Pohan 2007:14 fokus penelitian adalah memusatkan perhatian pada tujuan penelitian yang dilakukan, yang diungkapkan secara eksplisit untuk memudahkan pengamatan oleh peneliti. Batas penyelidikan adalah upaya untuk mempersempit ruang lingkup suatu masalah atau gejala sehingga ruang lingkup dan batas penyelidikan menjadi jelas.

Peneliti berpendapat bahwa masalah perlu dipersempit agar lebih fokus kepada rumusan masalah. Karena banyaknya jenis kegiatan ekstrakurikuler disekolah, peneliti mempersempit penelitiannya.

1. Perilaku tawuran antar siswa sebelum konferensi kasus diberikan di SMK Al-Musyawirin.
2. Pelaksanaan konferensi kasus di SMK Al-Musyawirin.
3. Perilaku tawuran setelah diberikan konferensi kasus di SMK Al-Musyawirin.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku siswa sebelum konferensi kasus tawuran diberikan di SMK Al-Musyawirin?
2. Bagaimana cara kerja konferensi kasus di SMK Al-Musyawirin?
3. Bagaimana perilaku para siswa setelah diadakan konferensi kasus dilakukan di SMK Al-Musyawirin?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Agar penelitian dapat berjalan dengan lancar dan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan, maka perlu ditetapkan tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan analisis masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perilaku tawuran antar siswa ketika konferensi kasus diberikan di SMK Al-Musyawirin
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan konferensi kasus di SMK Al-Musyawirin
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan apakah dapat mengurangi perilaku tawuran antar siswa setelah pertemuan konferensi kasus di SMK Al-Musyawirin.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua keunggulan. Artinya, keunggulan teoritis dan praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bagi Peneliti: Menambah pengetahuan dan pemahaman tentang peran upaya guru BK dalam menghadapi pelaku tawuran siswa.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Masyarakat: Jika para siswa tidak saling berkelahi, masyarakat akan merasa damai dan nyaman.
  - b. Bagi Sekolah dan Guru: Meningkatkan potensi siswa sebagai masukan bagi sekolah dan kualifikasi guru BK.

- c. Bagi siswa: Siswa dapat mengendalikan diri agar tidak ikut serta lagi dalam pertengkaran siswa dan mengembangkan potensi dirinya.
- d. Bagi peneliti lanjutan: Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis atau sebagai penelitian selanjutnya

